BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6



Cerita Rakyat Kalimantan Timur

# PUAN DAN SI TADDUNG

oleh Aminudin Rifai

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat Kalimantan Timur

# PUAN DAN SI TADDUNG

Ditulis oleh

Aminudin Rifai

# PUAN DAN SI TADDUNG

Penulis : Aminudin Rifai
Penyunting : Triwulandari
Ilustrator : Jackson
Penata Letak: Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
RIF
p

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**
Rifai W., Aminudin
Puan dan Si Taddung: Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur/Aminudin Rifai W.. Penyunting: Triwulandari. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 65 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-139-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN TIMUR

# Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan

budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan

sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

# Sekapur Sirih

*Alhamdu wa syyukru lillah.* Penulisan cerita anak Puan dan Si Taddung telah penulis selesaikan. Cerita anak ini berasal dari salah satu cerita rakyat yang lahir di Kalimantan Timur.

Cerita anak yang bersumber dari sastra daerah akan memperkaya khazanah sastra Indonesia. Cerita tersebut pun akan berperan di dalam memperbanyak bahan bacaan untuk masyarakat, terutama untuk kalangan anak-anak. Dalam posisi yang demikian, penulisan cerita anak ini menjadi bagian dalam gerakan literasi nasional.

Cerita *Puan dan Si Taddung* patut dihadirkan sebagai bacaan untuk anak-anak karena di dalamnya terkandung pelajaran moral dan spiritual. Kandungan-kandungan ajaran moral dan spiritual di dalamnya adalah kerja keras, tekun beribadah, berjiwa kesatria, rendah hati, bakti kepada orang tua, bela kebenaran, dan ajaran lainnya.

Samarinda, April 2016

Aminudin Rifai

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... iii
Sekapur Sirih ..... vi
Daftar Isi ..... vii
1. Si Taddung ..... 1
2. Amanah Seorang Ibu ..... 31
3. Kijang Suci ..... 37
Biodata Penulis ..... 63
Biodata Penyunting ..... 64
Biodata Ilustrator ..... 65

# 1. SI TADDUNG

Alkisah, tersebutlah Tanjung Batu sebagai nama dari sebuah kampung kecil. Penduduknya tidaklah terlalu banyak. Orang tidak pernah mengira jika kelak kampung yang kecil ini menjadi salah satu pusat perdagangan Kerajaan Berau.

Suasana di kampung itu pada umumnya sunyi. Keramaian akan sedikit tercipta pada pagi hari. Bunyi peralatan dapur lamat-lamat terdengar dari rumah-rumah yang jaraknya agak berjauhan. Terkadang juga ada tangis bayi. Lalu, beberapa orang pergi ke sungai. Beberapa orang kadang bertegur sapa sambil mempersiapkan diri masing-masing untuk melakukan pekerjaan mereka, yaitu berladang atau berburu. Ketika mereka sudah berangkat berladang, sunyilah kampung itu.

Di kampung itu hiduplah seorang pemuda bernama Taddung. Taddung tergolong pemuda miskin. Meski

kebanyakan penduduk kampung itu memang hidup sederhana, tetapi keadaan Taddung lebih susah jika dibandingkan dengan mereka. Ia tinggal berdua dengan ibunya dalam sebuah rumah kecil. Ayahnya sudah meninggal dan ia anak tunggal.

Ibunya seorang perempuan yang agak lemah ketahanan fisiknya. Usianya belum terlalu tua, tetapi ia sudah tidak tahan berladang. Yang bisa dilakukannya adalah mengumpulkan ranting-ranting kering untuk kayu bakar.

Taddung sangat menyayangi ibunya. Karena menyadari keadaan ibunya yang agak lemah, Taddung mengerjakan segala hal untuk kehidupan mereka berdua. Taddung berburu, mencari kayu bakar, berladang, membersihkan rumah, dan merawat ibunya. Bahkan, memasak pun Taddung bisa.

Saking sayangnya kepada ibunya, Taddung tidak pernah berpikir untuk menikah. Hari-harinya dipenuhi oleh kesibukan bekerja dan membantu ibunya. Ia tidak mau memikirkan perempuan lain selain ibunya. Selain

itu, ia juga menyadari bahwa dirinya tidak memiliki wajah tampan sehingga malu jika bertemu perempuan.

Sebetulnya, diam-diam beberapa gadis di kampung itu ingin dilamar Taddung. Mereka tahu Taddung tidak berwajah tampan, tetapi mereka kagum pada kecerdasan dan kesaktian pemuda itu. Mereka juga sangat kagum pada keluhuran budi Taddung, yang sangat berbakti pada ibunya.

Taddung memang terkenal sebagai pemuda yang cerdas dan sakti. Itulah yang membuatnya disegani orang di kampung itu meskipun dirinya hanyalah seorang pemuda miskin. Awal mulanya Taddung selalu diremehkan oleh teman-temannya dan semua orang kampung. Akan tetapi, kesaktian dan kecerdasannya ketika ia mengusir lanun membuat penduduk berubah menjadi segan dan kagum kepadanya.

Pada masa itu memang sering terjadi penyerangan kampung oleh lanun. Lanun-lanun konon datang dari arah laut. Mereka turun dari kapal, kemudian masuk daratan sampai jauh ke pelosok. Dari arah laut, hanya itulah yang mereka ketahui tentang asal para lanun

itu. Mereka tidak tahu apa nama marga atau suku dari para lanun. Para lanun pun, tentu saja, tidak pernah memperkenalkan diri. Mereka hanya datang dan menyerang tanpa pernah beruluk salam.

Lanun-lanun itu sangat sakti dan kejam. Mereka tahan berjalan cepat, naik-turun bukit, dan menerobos hutan untuk mencari perkampungan. Jika menemukan perkampungan, mereka akan merampok seluruh harta benda di kampung itu. Mereka juga akan menyakiti siapa saja yang ditemui di kampung itu dan menghukum siapa saja yang berani melawan. Setelah itu, mereka akan membakar kampung itu dan pergi untuk mencari kampung lain. Mereka akan kembali ke laut jika sudah merasa mendapat harta rampasan yang banyak. Kedatangan mereka sangat tiba-tiba. Gerakan mereka seperti kuda yang berlari. Jarang sekali penduduk bisa menyelamatkan atau menyembunyikan harta mereka.

Pada suatu saat Kampung Tanjung Batu didatangi gerombolan lanun. Meskipun gerombolan itu hanya berjumlah tujuh orang, penduduk sangat ketakutan. Mereka berusaha untuk mengemasi bahan makanan

dan barang-barang yang dianggap berharga dan menyembunyikannya.

Namun, gerakan lanun itu lebih cepat dari gerakan penduduk kampung. Mereka langsung merampas barang-barang dan bahan makanan yang mereka



temukan. Mereka mengacung-acungkan parang dan menyerang siapa saja yang melawan.

Orang-orang menjerit ketakutan. Mereka meminta belas kasihan dari para lanun. Namun, gerombolan lanun itu makin beringas. Semakin penduduk berteriak, semakin beringas para lanun itu. Pada saat itu, tiba-tiba, menyeruaklah seorang pemuda di tengah-tengah keriuhan.

Pemuda itu ternyata si Taddung, orang miskin yang selalu disepelekan di kampung itu. Ia menyeruak kemudian berdiri tegap di hadapan para lanun. Ia berteriak dan menantang mereka.

"Wahai kalian yang datang dari laut. Saya tahu kalian adalah orang-orang yang tidak punya hati, tetapi saya juga tahu kalian adalah laki-laki sejati."

Semua orang menatap ke arah suara itu. Kesunyian tercipta dalam beberapa detik. Baik para lanun maupun para penduduk tidak memperkirakan akan ada pemuda yang berani berdiri sendirian menghadang gerak lanun.

Kesunyian tidak berlangsung lama. Gerombolan lanun itu kembali tersadar dan memuncaklah

kemarahan demi terlihatnya orang yang menghadang gerak mereka.

"Hai, kau pemuda jelek. Berani kau berteriak di depan kami. Apa maksud perkataanmu?"

"Jika kalian laki-laki sejati, ambillah harta kami secara jantan."

"Apa maumu?"

"Ambillah harta kami setelah kalian berhasil mengalahkanku sebagai pemuda kampung ini dalam perkelahian yang jantan, satu lawan satu. Majulah siapa...."

Belum selesai Taddung berbicara, ketujuh lanun itu langsung menyerang Taddung dengan membabi buta. Mereka sangat marah karena ada penduduk yang berani melawan. Mereka juga tidak peduli pada kekesatriaan. Tidak dihiraukan oleh mereka ajakan Taddung untuk bertanding satu lawan satu.

Sungguh di luar dugaan, ternyata Taddung berhasil mengelak dan mengimbangi serangan para lanun itu. Semua penduduk kaget. Para lanun pun juga sempat tertegun. Tidak disangka pemuda yang

diremehkan itu ternyata memiliki ilmu silat yang luar biasa. Saking tertegunnya, sampai-sampai mereka serempak berhenti menyerang. Namun, keadaan itu tidak berlangsung lama. Mereka kembali menyerang Taddung dengan beringas.

Taddung dengan tenang menyambut serangan para lanun. Mandaunya beradu dengan parang dan kapak mereka. Rupanya Taddung memang sakti. Tak satu senti pun kulitnya tergores senjata para lanun itu. Bahkan, tidak berapa lama justru Taddunglah yang berhasil menebaskan mandaunya ke salah satu lanun itu.

Si lanun yang terkena tebasan mandau si Taddung menjerit kesakitan dan roboh. Jeritan itu membuat para lanun berhenti menyerang Taddung. Pelan-pelan mereka mundur. Kemudian, dengan sangat cepat mereka menyambar tubuh temannya yang roboh dan menggotongnya sambil berlari ketakutan meninggalkan kampung itu.

Sontak para penduduk bersorak. Mereka mengelu-elukan Taddung. Beberapa lelaki mengangkat Taddung

dan mengaraknya berkeliling. Semua penduduk bersorak.

"Hidup Taddung!"

"Taddung pahlawan!"

"Taddung penyelamat!"

"Taddung pelindung!"

Sejak saat itulah Taddung menjadi pemuda paling disegani di Tanjung Batu. Semua penduduk laki-laki ingin berguru kepadanya. Mula-mula Taddung menanggapi keinginan mereka. Taddung berpikir bahwa kampungnya memerlukan orang-orang yang bisa menjaga kampung dari serangan lanun. Ia merasa perlu untuk menularkan kesaktiannya kepada mereka supaya Tanjung Batu makin aman.

Namun, rupanya ibu si Taddung tidak berkenan dengan hal itu. "Jangan, Taddung, belum waktunya. Jiwamu belum siap. Kalau terburu-buru menjadi guru sekarang, kamu akan menjadi sombong dan ilmumu akan hilang. Selain itu, kamu juga masih kubutuhkan untuk merawatku. Jika kamu sibuk dengan mereka,

ibumu akan kamu lupakan. Tunggulah sampai ibumu tidak ada, saat itu jiwamu sudah betul-betul matang."

Taddung, karena sangat menyayangi ibunya, tidak berani membantah. Ia pun menolak dengan halus permintaan mereka. Para penduduk itu tetap berkeras ingin menjadi murid Taddung.

"Tolonglah, Taddung, demi kampung kita," ujar mereka merayu.

"Saya tidak akan pernah membantah perintah ibu saya. Jika kalian tetap memaksa, saya akan membawa ibu saya pergi dari kampung ini."

Setelah mendengar jawaban tegas Taddung, mereka terdiam. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Hari demi hari berlalu. Kehidupan di Tanjung Batu kembali berjalan seperti biasanya. Mereka berladang dan berburu.

Suatu pagi beberapa orang tampak sedang menyiapkan perbekalan untuk berladang. Tiba-tiba, datanglah ke kampung itu seseorang sambil berlari ketakutan. Tanjung Batu menjadi gempar. Mereka yang tidak sedang berangkat berladang ataupun berburu

langsung berkerumun di sekeliling orang itu. Mereka bertanya bersahut-sahutan,

"Ada apa gerangan?"

"Mengapa engkau berlari ketakutan, Saudaraku?"

"Dari kampung mana asalmu?"

Dengan tersengal-sengal, lelaki itu bercerita bahwa lanun kembali berkeliaran. Kampungnya diserang gerombolan lanun yang besar. Gerombolan ini sangat buas. Lelaki itu berhasil menyelinap dan lari. Ia berlari menerobos malam gelap, menyelinap di antara alang-alang berduri dan batang-batang pepohonan.

Penduduk Kampung Batu sangat ketakutan mendengar cerita itu. Mereka berpikir pastilah tak lama lanun itu akan sampai ke kampung ini. Mereka berpandangan dan panik.

"Kita harus mengabarkan hal ini kepada Taddung."

Tiba-tiba seseorang berteriak memberikan usul. Yang lain langsung sepakat dengan usulan itu. Mereka pun beramai-ramai menuju rumah Taddung.

Rumah Taddung agak jauh dari tempat mereka berkerumun. Mereka pun secepatnya menuju ke sana. Mereka meminta Taddung kembali melindungi kampung itu.

Taddung rupanya belum mengetahui kepanikan warga itu. Ia sebetulnya sudah lama terbangun dari tidurnya, tetapi ia langsung sibuk mengurusi ibunya dan mempersiapkan diri berangkat ke hutan sehingga ia kurang memperhatikan keributan di ujung kampung.

Ketika para penduduk datang ke rumahnya, Taddung terkejut. Mereka menyampaikan maksud kedatangan mereka dengan ribut. Taddung menyuruh mereka berbicara secara jelas. Salah satu dari mereka pun kemudian menceritakan peristiwa yang terjadi. Taddung langsung mengerti. Ia menyuruh mereka menunggu di luar. Ia akan berbicara dan meminta izin ibunya.

“Kali ini aku tidak merestuimu melawan mereka, Anakku. Gerombolan itu jumlahnya sangat besar.

Selain itu, ibumu tidak ingin penduduk hanya mengandalkanmu sambil berpangku tangan. Pikirkanlah sebuah cara, Anakku."

Taddung mencoba mencerna perkataan ibunya. Ia pun keluar mendatangi penduduk yang berkumpul. Disampaikanlah kepada mereka pesan ibunya. Para



penduduk mulai tampak ketakutan ketika mendengar pesan itu.

"Tolonglah kami, Taddung."

"Tolonglah kampung kita, Taddung."

Mereka mengiba-iba dan mulai ada yang menangis karena panik. Taddung merasa sangat sedih melihat keadaan mereka. Namun, ia tidak akan membantah ibunya. Taddung yakin di balik perkataan ibunya tersembunyi hikmah.

"Baiklah, mohon tenang. Saya tidak akan melanggar perintah orang tua. Namun, mari kita tetap tenang. Mari kita pikirkan jalan keluarnya."

"Tidak ada jalan lain, Taddung. Di kampung ini tidak ada lagi orang sakti selain kamu," ujar seorang penduduk kampung membujuk Taddung. Sementara itu, yang lainnya beramai-ramai menimpali.

"Ya."

"Betul."

"Hanya Taddung yang sakti."

"Hanya Taddung yang bisa menyelamatkan kita."

"Tolong kami, Taddung."



“Tolong kami, Taddung.”

“Tolong kami, Taddung.”

Mereka terus mengiba. Taddung bergeming dan tidak menjawab.

“Saudara-Saudaraku, saya akan menolong kalian. Saya akan menyelamatkan kampung kita ….”

Taddung belum selesai berbicara, tetapi orang-orang yang berkumpul langsung berteriak gembira. Taddung pun mengeraskan suaranya, “Saudara-Saudaraku, saya belum selesai berbicara.”

Mereka diam. Mereka menunggu apa yang selanjutnya akan dikatakan Taddung.

“Saudara-Saudaraku, saya akan menolong kalian, tetapi bukan dengan berkelahi dan mengadu kesaktian dalam menghadapi para lanun itu. Jumlah mereka sangat banyak. Jika maju sendirian, saya akan kewalahan. Apalagi, seperti kalian ketahui, ibuku tidak merestuiku. Tanpa restu seorang ibu, aku tidak berani melakukan itu.”

“Lantas, apa yang akan kamu lakukan untuk menolong kami?”



“Baiklah. Tunggulah sebentar. Saya memerlukan waktu untuk berpikir tenang.”

Tanpa menunggu jawaban penduduk yang berkumpul, Taddung masuk ke dalam rumahnya yang reyot dan menutup pintu. Taddung berpikir keras untuk mencari cara terbaik menyelamatkan kampung. Selama beberapa menit ia mengurung diri dan menyusun strategi.

Tidak lama kemudian Taddung keluar menemui penduduk.

“Sedekahkan sebagian barang-barang kalian. Ambil sebagian kayu dari rumah kalian.”

Mereka kebingungan akan maksud Taddung. Namun, karena ingin selamat dari lanun, tanpa berpikir panjang mereka pun menuruti perintah Taddung. Mereka mencongkel beberapa papan dari rumah mereka. Tidak lama kemudian mereka berkumpul.

“Sekarang kita semua berangkat ke balik bukit.”

Taddung kembali memberi perintah. Penduduk menurut.

“Bawa semua barang. Bawa juga perlengkapan membuka lahan,” perintah Taddung lagi.

Penduduk terheran-heran dengan permintaan Taddung itu. Mereka berpandangan. Namun, tak ada jalan lain bagi mereka selain menurut. Mereka berlari kembali ke rumah masing-masing untuk menyiapkan semua yang diminta Taddung. Semua orang terlihat bekerja dengan panik dan waswas. Secepat mungkin mereka harus menyiapkan semua perlengkapan dan barang-barang.

Akhirnya mereka pun berkumpul kembali dengan menggendong atau memikul barang-barang perlengkapan. Mereka berombongan menuju ke balik bukit. Di balik bukit itu adalah jalan masuk ke Kampung Tanjung Batu yang biasa dilalui orang.

Mereka pun membawa semua barang dan peralatan, sebagaimana yang diperintahkan Taddung. Ada yang membawa peralatan dapur. Ada yang menggotong kayu-kayu yang diambil dari rumah mereka. Ada yang membawa parang dan mandau. Ada yang membawa

peralatan menyalakan api. Sangat banyak bawaan mereka.

Sesampai di balik bukit, Taddung mencari tanah yang lapang dan datar. Taddung menemukan tempat yang diinginkan itu. Ia pun segera menyuruh orang-orang meletakkan bawaan mereka di sana.

Mereka pun meletakkan semua barang bawaan. Sebagian dari mereka langsung menghempaskan diri ke tanah dan beristirahat.

Taddung melihat-lihat ke sekeliling kemudian memberi perintah,

"Siapkan api."

Semua orang meneruskan perintah Taddung ke teman-temannya.

"Siapkan api."

"Ayo, siapkan api."

Mereka dengan sigap menyiapkan peralatan untuk menyalakan api. Taddung memberikan perintah berikutnya.

"Bakar semua barang-barang kita."

Semua orang terkejut. Mereka tidak menyangka Taddung akan memberikan perintah yang aneh.

"Hah?"

"Apa?"

"Bagaimana mungkin kita membakar barang-barang kita sendiri?"

Taddung kembali berteriak memerintah, "Bakar semua barang-barang kita!"

Mereka akhirnya menyalakan api dan mulai membakar barang-barang yang mereka bawa dari kampung itu. Mereka melakukannya dengan perasaan yang campur aduk, antara rasa heran, takut, dan tidak rela.

Mereka heran dengan perintah yang aneh itu. Untuk apa tindakan konyol seperti itu harus dilakukan? Itulah yang membuat mereka tidak habis pikir.

Mereka juga merasa tidak rela barang-barang mereka dibakar. Meskipun barang-barang itu bukanlah barang-barang yang sangat berharga, bagi mereka semua barang itu adalah barang yang sangat dibutuhkan dalam hidup sehari-hari. Mereka yang

sudah merusak rumah sendiri dengan mencongkel sebagian kayunya tentu saja merasa berat hati jika kemudian disuruh membakar kayu dari rumah mereka itu.

Di sisi lain, mereka masih diliputi rasa panik dan takut akan lanun. Mereka merasa bahwa gerombolan lanun itu pasti sudah berkeliaran tidak jauh dari tempat mereka. Kampung lain sudah menjadi korban.

Keadaan panik dan takut itulah yang menyebabkan mereka akhirnya mengikuti saja perintah Taddung meski mereka tidak paham dengan maksud perintah itu. Mereka sudah menyalakan api. Kemudian, mereka pun membakar barang-barang bawaan semua penduduk sebagaimana yang diperintahkan Taddung kepada mereka.

Api membesar. Taddung menyuruh semuanya mencari dahan-dahan dan ranting-ranting kering untuk membesarkan api. Api pun makin membesar. Api itu bertambah besarnya setelah dahan-dahan kering dilemparkan ke kobarannya.

Mereka bergerak mundur dari api yang makin membesar dan melebar. Mereka menatap ke arah barang-barang yang mereka sayangi. Tak terasa air mata menetes di pipi para penduduk itu.

Taddung berteriak lagi, "Cepat, kita harus mengosongkan tempat ini. Kita pulang sekarang."

Mereka pun bersiap pulang.





“Ingat, jangan ada satu pun di antara kalian yang membawa pulang barang-barangnya. Semua harus dibakar. Kita pulang dengan tangan kosong.”

Semua penduduk kampung menurut. Taddung kembali memberi perintah agar mereka tidak berlambat-lambat.

“Cepat, kita berlari menuju kampung!”

Mereka pun bergegas pulang sambil berlarian. Mereka pulang melewati bukit. Kampung mereka ada di balik bukit itu.

Ketika sampai di bukit, Taddung menyuruh dua pemuda untuk tinggal. Kedua pemuda itu disuruh Taddung untuk bersembunyi dan memata-matai kejadian di sekitar. Yang terutama harus diawasi adalah keadaan di tempat mereka membakar barang-barang mereka tadi. Tempat itu adalah jalan masuk orang dari luar jika orang itu akan menuju kampung mereka. Jalan yang lain susah ditempuh.

Akhirnya, mereka meneruskan berlari menuju kampung, kecuali dua pemuda yang ditunjuk untuk

memata-matai keadaan tadi. Sampailah mereka di kampung dengan terengah-engah.

Semua orang berkumpul. Kegelisahan dan kepanikan tampak di wajah mereka. Mereka berjalan ke sana kemari, bingung mau berbuat apa. Sebagian penduduk yang merasakan kecapaian setelah berlari dari balik bukit terduduk sambil menjulurkan kaki.

Taddung tampak berusaha tenang. Ia kemudian kembali berkata, "Saudara-Saudara, kita tentu tidak ingin kampung kita didatangi lanun. Namun, jika memang lanun itu datang, itu adalah nasib kita. Oleh karena itulah, yang harus kita lakukan sekarang adalah mempersiapkan diri dan berjaga-jaga seandainya mereka betul-betul datang."

Riuh mereka mendengar kata-kata Taddung.

"Oh, tolong, Taddung."

"Tolong kami, Taddung."

"Lindungi kami."

Wajah mereka memelas pasrah. Taddung menjawab, "Kita akan bersama-sama menolong diri kita semua dan menyelamatkan kampung kita."

Taddung kemudian memberikan perintah selanjutnya. “Saudara-saudara, mari bahu-membahu menghadapi masalah ini. Para perempuan, kakek, dan nenek, bawalah anak-anak kecil bersama kalian bersembunyi tidak jauh dari kampung. Bawalah bekal makanan secukupnya. Bawalah barang yang kalian anggap sangat berharga, tetapi tidak terlalu besar bentuknya atau tidak terlalu berat.”

Setelah berhenti sejenak, Taddung melanjutkan.

“Para pemuda dan para lelaki yang masih gagah, sila tinggal di tengah kampung. Siapkan senjata yang ada. Kita berkumpul sebagai lelaki ksatria. Jika sewaktu-waktu ada orang menyerang kampung, kita harus dengan jantan menghadapinya. Siapa pun dan bagaimana pun keadaan musuh, kita harus mempertahankan milik kita. Jangan gentar.”

Kata-kata Taddung seperti bius. Jiwa para lelaki berkobar. Rasa panik dan takut menghilang. Mereka mempersiapkan senjata masing-masing.

Para perempuan juga kembali bersemangat. Mereka bersiap-siap membawa anak-anak untuk

bersembunyi, begitu juga orang yang sudah lanjut usia. Ibu Taddung pun ikut bersama mereka.

Keadaan makin mencekam ketika hari menggelap. Namun, para lelaki Tanjung Batu tidak gentar. Taddung telah mengobarkan semangat mereka. Mereka terus meningkatkan kewaspadaan. Tidak ada yang menyalakan api.

Tiba-tiba, mereka mendengar suara langkah orang dari kejauhan. Langkah itu seperti terburu-buru. Semua langsung siaga. Semua menghunus senjata.

Namun, sepertinya langkah kaki itu bukan langkah kaki gerombolan lanun. Ia hanya langkah kaki dari satu atau dua orang saja, bukan gerombolan. Meski demikian, para lelaki kampung itu tetap siaga dan waspada. Senjata mereka terhunus.

Setelah langkah kaki itu mendekat, terlihatlah bahwa si pemilik langkah itu adalah dua pemuda yang tadi disuruh tinggal di bukit untuk memata-matai keadaan. Mereka segera menyambutnya dan berdebar-debar menunggu kabar.

"Ada berita apa?"



“Apa yang kalian lihat?”

“Bagaimana? Apakah lanun sudah mendekati kampung kita?”

Mereka bertanya bertubi-tubi sambil berbisik-bisik karena waswas suara keras mereka bisa didengar lanun. Taddung menenangkan semuanya.

“Saudara-Saudaraku, mohon tenang dulu. Kita tunggu pemuda kita menghela napas dan memberitakan kepada kita apa yang mereka berdua lihat.”

Kedua pemuda itu, meskipun masih terengah-engah, tampak tersenyum lega.

“Kita selamat,” kata salah satu mereka.

Setelah mendengar itu, langsung saja para lelaki yang ada di tempat itu terlonjak girang sebelum kedua pemuda itu menjelaskan secara terperinci apa yang terjadi.

“Sungguh?”

“Betulkah?”

Ramai mereka menceletukkan ungkapan takjub dan girang.



“Jadi, apa yang telah kalian berdua saksikan sehingga kalian berkata kita sudah selamat?” Taddung bertanya kepada kedua pemuda itu.

Akhirnya, kedua pemuda itu bercerita dengan terperinci. Senja tadi dari atas bukit mereka melihat gerombolan lanun itu. Mereka benar-benar ada dan datang. Seperti yang diduga, anggota gerombolan itu sangat banyak. Tampaknya, mereka memang akan menuju Kampung Tanjung Batu.

Gerombolan itu melihat asap dan mendekati tempat para penduduk membakar barang-barang siang tadi. Tampaklah oleh para lanun itu barang-barang yang terbakar: ada bekas kayu papan rumah, ada peralatan memasak, ada peralatan berladang, dan lain-lain.

Tidak berapa lama, ternyata para lanun itu berbalik dan tidak meneruskan perjalanan ke arah Tanjung Batu. Rupanya mereka mengira bahwa sudah ada lanun lain yang mendahului mereka untuk merampok kampung Tanjung Batu. Mereka menyangka bahwa kampung yang akan mereka jarah itu sudah dibakar kelompok

lanun lain. Sisa-sisa barang yang ada tampak sudah hangus semua. Mereka kecewa dan akhirnya kembali dengan tangan kosong.

Mendengar kisah itu, mereka semua bersorak girang. Mereka memuji-muji Taddung yang memiliki pikiran cerdas. Tahulah mereka kini apa maksud Taddung menyuruh mereka membakar barang-barang mereka tadi. Mereka diajak berkorban dengan membakar barang-barang itu untuk mengelabui para lanun. Taddung membuat siasat agar para lanun mengira bahwa kampung yang akan mereka rampok sudah tidak bersisa.

"Kita selamat!"

"Kita selamat!"

"Horeee!"

"Terima kasih untuk pemuda terbaik kampung kita!"

"Hidup Taddung!"

"Hidup Tanjung Batu!"



Para penduduk berteriak girang. Mereka segera memanggil para perempuan yang bersembunyi bersama anak-anak mereka. Malam itu mereka kembali tidur di dalam rumah mereka masing-masing dengan perasaan tenang.

***

# 2. AMANAH SEORANG IBU

Kehidupan di Tanjung Batu berjalan seperti biasanya. Taddung pun menjalani pekerjaan sehari-harinya sambil merawat ibunya. Ibunya memang agak berbeda dengan perempuan kampung pada umumnya. Perempuan kampung biasanya memiliki tubuh yang kuat dan terbiasa bekerja keras, tidak jauh berbeda dengan para lelaki. Namun, ibu Taddung berbeda. Ia sering sakit-sakitan. Badannya juga lemah. Oleh karena itulah, Taddung tidak mau pergi jauh dari ibunya. Ia selalu ingin berada di dekat ibunya dan melayani apa-apa keperluan ibunya.

Suatu hari ibunya memanggil Taddung. Taddung segera mendatangi ibunya. Ia bersiap-siap mendengarkan apa yang akan diperintahkan ibunya.

"Taddung, Anakku. Maukah kamu menuruti keinginan ibumu?"

"Segala keinginanmu akan hamba turuti, Ibu."

"Anakku, aku ingin engkau mencari kijang suci untukku."



Taddung terkejut mendengarkan permintaan ibunya. Ia tidak tahu apa itu kijang suci.



“Ibu, seperti apakah kijang suci itu?”

“Kijang suci itu bersih dan tidak ada baunya, Nak.”

“Di mana saya bisa mendapatkan kijang suci itu, Ibu?”

“Pergilah berburu, Nak. Turutilah kata hatimu, ke hutan mana dia akan membawamu.”

“Bagaimana keadaan Ibu kalau saya tinggalkan sendirian?”

“Jangan khawatirkan ibumu, Nak. Khawatirlah jika kamu tidak bisa menemukan kijang suci itu.”

Taddung segera bersiap-siap. Meski belum terlalu yakin dengan keberadaan kijang yang bersih dan tidak berbau, ia tetap mau berangkat juga. Ia sudah berjanji akan memenuhi apa pun permintaan ibunya.

Malam itu Taddung merenung. Ia menenangkan diri dan menyiapkan hati serta jiwanya untuk perjalanan esok hari.

Dini hari Taddung sudah terbangun. Ia segera berpamitan kepada ibunya untuk pergi berburu kijang suci. Ibunya tampak bahagia. Ibunya sangat bangga dengan kebaikan dan kepatuhan anak lelakinya.



“Hamba berangkat, Ibu.”

“Hati-hati di perjalanan, Anakku. Ibu merestuimu.”

“Terima kasih, Ibu.”

“Oh, ya, pesanku jika suatu saat engkau berjumpa seseorang yang berbuat baik kepadamu, timbalah ilmu kebaikan dari orang itu.”

“Ya, Ibu, akan hamba laksanakan.”

“Baiklah, berangkatlah.”

“Hamba berangkat, Ibu.”

“Selamat jalan, Anakku.”

Taddung melangkah dengan gagah. Ditahannya air mata pedih. Ia lelaki. Ia harus kuat.

Setelah semalaman bermenung, Taddung memutuskan ke arah mana ia akan melangkah. Ia melangkah menuju arah hutan sesuai dengan bisikan hatinya.

Taddung terus berjalan dan berjalan. Satu hari, dua hari tiga hari, ia tidak merasa lelah dan penat. Ia baru akan berhenti untuk beristirahat jika sudah merasa teramat lapar. Jika lapar baru terasa sedikit, ia akan menahannya. Ketika beristirahat, diambilnyalah

bekal yang dibawa dari rumah. Dimakannya sedikit. Perbekalan harus dihemat karena ia tidak tahu akan sejauh mana perjalanannya menemukan tujuan.

Taddung berjalan lagi. Ia hanya tidur sebentar pada malam hari. Jika masih kuat, ia tetap berjalan walaupun malam teramat gelap. Ia berjalan sambil menajamkan mata dan telinganya untuk mengawasi keadaan sekitar.

Tidak terasa sepuluh hari sudah berlalu. Bekal perjalanannya sudah habis. Taddung pun hanya memakan buah-buahan yang ditemukan. Ia sudah terbiasa dengan hutan. Ia bisa mengenali mana buah yang bisa dimakan, tidak beracun, dan tidak pahit.

Sejauh itu ia tidak mencium tanda-tanda jejak kijang buruan, tetapi beberapa kali bertemu rombongan babi hutan. Taddung bisa menghindarinya tanpa diserang.

Taddung terus berjalan. Berminggu-minggu ia berjalan mencari buruan yang diinginkan. Berminggu-minggu ia tidak mendapatkan buruan. Ia mulai putus asa. Jangan-jangan memang kijang suci itu tidak pernah ada.

Ia terduduk. Tenaganya mulai terkuras karena jarang beristirahat dan inderanya selalu terjaga. Ia terduduk dalam keadaan lemah dan sedikit berputus asa. Matanya sedikit berkunang-kunang. Taddung tertidur, lalu pingsan.

***

# 3. KIJANG SUCI

Entah berapa lama Taddung tertidur dan pingsan. Ia tidak tahu. Ketika terbangun, ia merasa berada di tempat yang aneh. Ia merasakan udara ruangan yang hangat. Ia merasakan ada tilam mengalasi badannya di lantai tanah.

Taddung membuka mata dan menatap ke sekelilingnya. Ia mendapati dirinya berada di sebuah gubuk yang hangat, tetapi sejuk. Gubuk itu tidak terlalu luas, tetapi sepertinya terdapat pembatas antara bagian depan dan bagian belakang. Di bagian depan sendiri bisa digunakan berbaring untuk empat orang. Ia tidak tahu bagaimana ia sampai di situ.

"Aku yang menggotongmu ke sini, Anak Muda. Siapa namamu dan ke mana tujuanmu?"

Seorang kakek datang mendekat sambil membawakan air minum. Kakek itu, meski terlihat tua, terkesan masih memiliki tenaga yang sangat kuat.

Badannya tidak terlalu bungkuk. Tatapan matanya sangat berwibawa. Suaranya juga sangat jelas.

Taddung sempat agak terkejut dengan kemunculan kakek itu dari bagian belakang gubuk. Namun, ia segera berpikir bahwa pastilah kakek tua ini pemilik gubuk tempatnya berbaring sekarang ini.

Taddung segera bangun untuk menghormati kakek tua itu, tetapi si kakek cepat-cepat menahan Taddung dan menyuruhnya tetap berbaring.

"Kondisimu masih lemah. Berbaringlah dulu."

"Ampun maaf, Kakek. Saya Taddung, Kek. Saya sedang berburu."

"O, begitu. Lumayan jauh asalmu. Engkau sudah menempuh perjalanan yang lama dan melelahkan. Aku menemukanmu dalam keadaan pingsan di dalam hutan. Sekarang beristirahatlah dahulu. Nanti lanjutkan kembali ceritamu."

Kakek itu memijit-mijit Taddung dengan tangannya yang kurus, tetapi kuat. Taddung merasakan sentuhan kasih sayang seorang bapak. Selama ini Taddung tidak

pernah bisa mengingat sentuhan kasih sayang seorang bapak karena bapaknya meninggal ketika ia masih bayi.

Taddung merasakan kedamaian dan kesejukan di rumah gubuk itu. Ia sudah pulih dari pingsan. Ia kembali segar. Ia sangat berterima kasih kepada kakek yang menolongnya itu.

"Tidak perlu berlebihan, Nak. Itu sudah kewajiban kita, sesama manusia, untuk tolong-menolong."

Taddung terkesima pada kebaikan hati kakek itu. Mereka kemudian bercakap-cakap dengan akrab. Keakraban itu tak ubahnya seperti keakraban seorang kakek dengan cucu kandungnya sendiri.

Kakek itu banyak bercerita tentang kehidupan dan budi pekerti manusia. Kakek itu juga memberikan banyak ilmu dan mengajarkan falsafah kepada pemuda yang baru ditolongnya itu.

Dalam beberapa hari mereka terlibat dalam cerita dan percakapan yang mengasyikkan. Sambil bercakap-cakap dan menularkan ilmunya, kakek itu selalu memijit-mijit badan Taddung sehingga Taddung makin terlihat segar dan pulihlah segala keletihannya.

Taddung sudah kembali sehat. Ia berniat melanjutkan tugasnya berburu ke hutan. Namun, kakek itu menahannya. Kakek menyuruh Taddung untuk tinggal lebih lama lagi untuk belajar lebih banyak ilmu. Taddung tidak bisa menolak permintaan kakek itu karena ia ingat pesan ibunya sebelum berangkat. Ibunya berpesan bahwa kalau berjumpa orang yang menolongnya hendaknya ia menimba ilmu dari orang yang telah menolongnya itu.

Taddung pun mengurungkan niatnya melanjutkan perjalanan. Ia memutuskan masih akan tinggal lebih lama lagi di gubuk kakek itu. Ia akan mencoba menggali ilmu lebih banyak lagi dari kakek yang bijaksana itu.

Tidak terasa sudah lebih sebulan Taddung tinggal bersama kakek itu di gubuknya yang sederhana, tetapi mengesankan. Pada suatu hari, Taddung kembali teringat akan tugas dari ibunya yang belum diselesaikan. Terpikirkanlah oleh Taddung untuk bertanya kepada kakek itu tentang rahasia tugas yang diberikan oleh ibunya. Taddung merasa yakin bahwa kakek itu akan dapat memberikan penjelasan yang

memadai dikarenakan ilmu kakek itu sangat luas dan tinggi.

"Kakek, bolehkah hamba bertanya sesuatu?"

"O, ya, tentu saja, Anak Muda."

"Apakah Kakek pernah mendengar tentang kijang suci?"

Kakek tampak sedikit terkejut, tetapi kemudian tersenyum.

"Mengapa engkau bertanya seperti itu, Taddung?"

Taddung pun kemudian kembali bercerita tentang dirinya. Ia bercerita bahwa ia pergi untuk berbakti kepada ibunya. Ibunya menyuruhnya mencari kijang suci. Taddung tidak mengerti tentang kijang suci, tetapi ia tetap menjalani perintah ibunya.

"Taddung, engkau pemuda hebat. Engkau sangat berbakti dan sangat sayang kepada ibumu. Saking sayangnya engkau kepada ibumu, sampai-sampai engkau mau melakukan perintahnya tanpa banyak bertanya. Engkau tetap mengerjakan hal yang diminta ibumu meskipun sebetulnya kurang mengerti tentang hal itu. Itu tandanya cintamu sangat suci."



Taddung tersipu atas pujian kakek yang bijak itu. Kakek itu melanjutkan, "Taddung, kemarin, sepintas aku sudah mengajarkanmu ilmu dan falsafah kehidupan. Sudah kukatakan bahwa di balik kehidupan ini ada tangan yang menggerakkan, dialah Allah, pencipta alam."

"Iya, Kakek."

"Engkau seorang yang berakhlak mulia, Taddung. Jangan sampai amal kebaikanmu hilang percuma."

"Maksud Kakek?"

"Aku mau bertanya padamu, Taddung. Mengapa engkau sangat berbakti kepada ibumu?"

"Karena aku menyayanginya, Kek."

"Mengapa engkau menyayanginya?"

"Ya ...."

Taddung tidak bisa menjawab.

"Taddung, mulai sekarang, supaya budi baikmu tidak hilang sia-sia, niatkanlah semua amal kebaikan yang engkau lakukan karena Allah. Selama ini engkau berbakti kepada ibumu tanpa tahu mengapa harus berbakti kepadanya. Mulai sekarang ubahlah

semuanya. Berbaktilah kepada ibumu karena berbakti kepada seorang ibu adalah perintah agama."

"Terima kasih, Kek."

"Besok pagi bersiap-siaplah pulang ke kampungmu. Sampaikan salamku kepada ibumu."

"Akan tetapi, Kek, hamba belum mendapatkan hasil buruan. Hamba belum menemukan kijang suci."

"Sudahlah, pulanglah. Ceritakan saja kepada ibumu pertemuan kita. Sampaikan juga salamku kepadanya. Pulanglah. Sudah berbulan-bulan ibumu engkau tinggalkan sendirian."

Karena mendengar pesan sang kakek, Taddung langsung meneteskan air mata. Ia teringat ibunya. Kemudian, bergegas ia melakukan persiapan untuk perjalanan esok hari.

Keesokan harinya ketika hari masih gelap, Taddung sudah berjalan menjauhi gubuk si kakek. Seperti ketika berangkat, ia berjalan dengan tegap. Kali ini ia akan pulang ke kampungnya dan menemui ibunya.

Taddung pun kembali menyelusuri hutan yang kemarin dilewatinya sewaktu berangkat. Kali ini ia

berjalan dengan riang seolah tanpa beban. Matanya tidak lagi menelisik kanan kiri, mencari-cari kijang suci.

Ajaib, tidak sampai satu minggu Taddung sudah sampai di Tanjung Batu. Perjalanan pulang itu jauh lebih cepat daripada perjalanan pergi.

Ia segera mengetuk pintu. Ibunya menyambutnya. Wajah ibunya makin tirus, tetapi ibunya selalu tersenyum. Taddung menangis terharu dan langsung memeluk ibunya.

Setelah keharuannya reda, si ibu bertanya kepada anaknya,"Bagaimana hasil berburumu, Anakku?"

"Beribu maaf, Ibu. Anakmu tidak berhasil menemukan kijang suci itu."

"Lalu, mengapa kamu berani pulang?"Ibu Taddung bertanya dengan tegas. Taddung pun bercerita bahwa ia sudah berjalan jauh untuk mencari kijang suci itu. Ia berjalan dengan sedikit istirahat, sampai-sampai terduduk lelah dan pingsan.

Diceritakan pula oleh Taddung tentang seorang kakek yang menolongnya, kakek yang sangat berbudi

dan berilmu tinggi. Kakek itu menurunkan beberapa ilmunya kepada Taddung denga ikhlas.

Kemudian, Taddung pun berterus terang bahwa sang kakek mengajarinya untuk berbakti kepada ibunya dengan niat beribadah kepada Allah. Diceritakannya pula bahwa kakek itulah yang menyuruh Taddung untuk pulang.

Ibunya mendengarkan cerita Taddung dengan tersenyum.

"Kamu sudah pulang dengan membawa hasil, Anakku."

"Tapi hamba belum menemukan kijang suci itu, Ibu."

"Kamu sudah menemukannya, Anakku."

Taddung terkejut dengan kata-kata ibunya.

"Maksud Ibu?"

"Betul, Anakku. Kamu sudah berhasil menemukan kijang suci. Kijang suci itu bukan binatang yang sebenarnya. Engkau sudah menemukannya melalui bantuan kakek yang baik budi itu."

Taddung terdiam. Ia belum terlalu memahami maksud perkataan ibunya. Namun, ia merasakan kedamaian di dalam jiwanya.

Tiba-tiba ibunya berkata lagi, memecah kesunyian, "Taddung, besok pagi berangkatlah kembali menemui kakek itu."

Taddung sangat terkejut mendengar kata-kata itu. Baru saja ia datang, ibunya langsung menyuruhnya kembali berjalan menempuh jarak yang jauh itu. Sempat muncul keinginan untuk memprotes ibunya, tetapi Taddung segera sadar.

Taddung menarik napas dalam-dalam dan kemudian menghelanya dengan tenang. Ia menyesali kekhilafannya untuk tidak menuruti perintah ibunya. Setelah itu, dengan mantap hati Taddung menjawab, "Hamba siap berangkat besok pagi, Ibu."

"Bagus, Anakku. Kamu memang lelaki sejati. Sampaikan pesan ibumu kepada kakek itu. Katakan kepada kakek itu bahwa ibumu menginginkanmu membawa kijang suci ke Tanjung Batu."

"Daulat, Ibunda."

Keesokan harinya berangkatlah Taddung menempuh perjalanan yang sama. Kakinya terasa ringan, seolah-olah ia sedang terbang.

Singkat cerita, sampailah kembali Taddung ke tempat sang kakek. Kakek itu menyambutnya seolah sebelumnya sudah mengetahui akan kedatangan Taddung.

"Engkau cepat kembali lagi, Anak Muda?"

"Iya, Kek. Ibu hamba menyuruh hamba kembali."

"O, begitu. Apa yang diinginkan ibumu?"

"Ibu hamba menginginkan hamba membawa kijang suci ke Tanjung Batu."

Kakek tertawa renyah. Tampak guratan bahagia di wajahnya.

"Ohoi, baiklah, Anak Muda. Engkau harus tinggal di sini selama 99 bulan agar bisa pulang membawakan pesanan ibumu."

"Daulat, Kakek."

Taddung segera memantapkan niat berbakti kepada ibunya karena Allah. Ia akan memenuhi

permintaan kakek untuk tinggal di tempat itu selama 99 bulan.

Jika dihitung tahun, 99 bulan itu berarti hampir 9 tahun. Selama masa itu, Taddung harus hidup terpisah dengan ibunya dan tidak bisa mendengar kabar tentang ibunya. Hal itu tentu menyedihkan. Namun, itulah yang dikehendaki oleh ibunya. Meski Taddung tidak lagi melayani ibunya dalam kebutuhan sehari-hari, tetapi ia berbakti kepada ibunya dengan menjalankan perintah ibunya untuk mengembara dan membawa pulang kijang suci.

Untuk dapat membawa pulang kijang suci, kuncinya ada pada kakek itu. Kakek memberi persyaratan bahwa Taddung harus tinggal dan berguru padanya selama 99 bulan. Karena berguru selama 99 bulan itu merupakan persyaratan, berarti jika Taddung tidak menemani ibunya selama sembilan tahunan sebetulnya ia sedang memenuhi tugas.

Setiap hari Taddung bekerja seperti biasa. Ia membantu kakek itu berladang dan mengerjakan pekerjaan rumah. Setiap saat kakek mengajarkan ilmu

dan falsafah kepada Taddung sambil beraktivitas. Ada juga waktu yang memang dikhususkan untuk berguru, yaitu menjelang senja sampai malam hari.

Mula-mula si kakek mengajarkan budi pekerti, falsafah, dan ilmu kejiwaan secara umum. Senyampang itu juga, si kakek mulai mengajarkan gerakan menyembah Tuhan. Taddung sangat merasa aneh dengan hal itu. Ia belum pernah melihat gerakan sembahyang sebelumnya.

"Kerjakan saja, tanpa banyak bertanya." Begitulah selalu pesan sang kakek jika melihat raut keheranan pada wajah Taddung.

Taddung pun melakukan apa yang diajarkan dan diperintahkan sang kakek dengan bersungguh-sungguh. Tidak ada ilmu yang tidak dicernanya. Tidak ada perintah yang tidak dikerjakannya. Tidak ada larangan yang tidak dijauhinya atau ditinggalkannya.

Pada bulan ke-66 sang kakek mengajak Taddung pergi ke belakang gubuknya. Taddung kaget, ternyata di belakang gubuk si kakek terdapat perkampungan

yang lumayan besar. Di tengah-tengah kampung itu ada rumah yang, sepertinya, menjadi pusat.

Semua orang yang mereka lewati tampak menghormat dan sedikit membungkuk kepada sang kakek, juga kepada Taddung. Mereka semua tampak akrab dan mengelu-elukan sang kakek.

"Salam, Guru."

"Salam, Anakku."



Barulah Taddung mengetahui bahwa ternyata kakek itu adalah tokoh panutan dan guru bagi semua penduduk kampung itu. Orang-orang kampung adalah murid-murid setia sang kakek.

Barulah Taddung tahu, ternyata kakek itu adalah orang sakti yang menjadi guru bagi semua penduduk kampung itu. Orang-orang yang tinggal di kampung itu semuanya adalah murid-murid setia sang kakek.

Kakek terus berjalan mengelilingi kampung dan memperlihatkan keadaan kampung yang damai kepada Taddung. Taddung sangat terpesona. Ia bermimpi menjadikan Tanjung Batu kampung yang serupa itu.

Mereka terus menelusuri rumah demi rumah. Kemudian, Kakek mengajak Taddung memasuki salah satu rumah.

"Salam."

Kakek menyapa penghuni rumah itu.

"Salam, Guru."

Penghuni rumah itu menjawab dengan raut wajah gembira dan bangga karena rumahnya didatangi secara khusus oleh gurunya.

Si penghuni rumah kemudian mempersilakan mereka berdua masuk. Kakek memperkenalkan si Taddung kepada si tuan rumah dan begitu juga sebaliknya ia memperkenalkan si tuan rumah kepada Taddung.

Awal mulanya Taddung agak canggung. Namun, Tuan rumah itu sangat ramah sehingga hilanglah rasa canggung Taddung. Mereka berbincang banyak hal. Hidangan minuman dan makanan disajikan oleh istri tuan rumah. Keakraban pun semakin terjalin.

Mereka berbincang dengan sangat asyik. Mereka berbincang ke sana sini. Namun, tidak lama kemudian Kakek menghentikan percakapan yang tidak terarah itu. Kakek mengatakan sesuatu perkataan yang sangat khusus kepada si tuan rumah yang membuat Taddung terkejut.

"Taddung ini pemuda sakti dan baik budi. Saat ini ia berusia 35 tahun. Itu berarti, 5 tahun lagi ia akan memasuki usia kematangan seorang lelaki. Di usia itu dia akan menjadi guru dan pemimpin bagi kampungnya. Saya berpendapat bahwa Puan, anak perempuanmu,

layak menjadi istri bagi Taddung untuk mendampingi perjuangan pemuda sakti itu."

Taddung sangat terkejut. Pembicaraan Kakek Guru itu sungguh di luar dugaan. Taddung selama ini tidak berpikir tentang perempuan.

Namun, di luar dugaan ternyata si tuan rumah tetap tenang mendengarkan penuturan si kakek. Bahkan, tanpa banyak berpikir, si tuan rumah itu langsung menjawab, "Kami siap, Guru. Saya akan menerima pemuda ini sebagai menantu saya."

Sungguh Taddung makin terkejut. Namun, ia harus meneladani sikap si tuan rumah yang kemungkinan akan menjadi mertuanya itu. Ia harus bersikap sebagai seorang murid yang selalu takzim kepada gurunya.

"Daulat, Kakek..., eh, Guru."

Dengan agak tergagap Taddung menjawab. Ia sekarang akan memanggil kakek itu dengan sebutan guru.

"Hehehe, murid hebat."

Singkat kata, hari itu langsung diadakan pembicaraan serius tentang rencana menikahkan Taddung

dengan Puan. Puan juga sempat dihadirkan untuk saling bertatap muka dengan Taddung.

Betapa terkejut si Taddung melihat calon istrinya masih sangat muda dan sangat cantik. Mulanya ia ragu apakah gadis itu mau menerimanya. Taddung menyadari dirinya pemuda miskin buruk rupa.

Ternyata, di luar dugaan Puan menerima Taddung dengan senang hati. Taddung, di mata Puan, meski tidak berwajah tampan, tetapi memiliki raut muka yang sejuk dan matang.

Malam itu semuanya sepakat. Mereka dinikahkan tanpa melalui pertunangan. Taddung mempersembahkan sebuah kain sutra, satu-satunya harta ibunya yang diberikan kepadanya, sebagai maskawin. Kebetulan kain itu diselipkan ibunya di antara perbekalan Taddung untuk bertemu sang kakek.

Semua orang berkumpul di rumah kayu yang terletak di tengah kampung. Mereka menamakan rumah itu dengan surau. Ketika penduduk sudah berkumpul, dimulailah pernikahan itu.

Malam itu genaplah sudah peran Taddung sebagai lelaki. Hatinya senang tiada tara karena mendapatkan seorang istri yang cantik jelita lagi muda.

Puan dan Taddung hidup bahagia di kampung itu. Setiap sore sampai malam Taddung meneruskan kegiatan berguru kepada kakek guru, makin banyak yang sang kakek ajarkan kepada Taddung. Pada masa-masa akhir perguruan Taddung, si kakek mewariskan ilmu silat tingkat tinggi.

Sampailah Taddung pada hari terakhir di bulan yang ke-99 dari waktu yang dijanjikan kakek guru. Malam itu Taddung memulai sebuah pembicaraan, "Guru, sudah 99 bulan hamba memenuhi perintahmu untuk tinggal di sini. Besok hamba akan membawa istri hamba pulang ke Tanjung Batu."

"Ya, muridku, engkau sudah berhasil menyerap ilmuku. Engkau kuizinkan pulang ke kampungmu. Di sana engkau akan disambut dan dielu-elukan orang kampung."

"Guru, bagaimana tentang permintaan ibu hamba agar hamba pulang membawa kijang suci?"

“Bawalah, muridku.”

“Di mana kijang suci itu, Guru?”

“Kijang suci itu ada di dua tempat.”

“Di dua tempat?”

“Ya, yang satu di hatimu, yang satu di hati Puan, istrimu.”

Taddung menyampaikan sembah. Ia segera memohon diri.

“Salam, Guru.”

“Salam.”

Taddung menjumpai istrinya. Siang tadi Taddung sudah bercerita tentang rencana kepulangannya kepada istri, mertua, dan beberapa tetangganya. Puan dan Taddung kemudian mempersiapkan bekal kepergian mereka esok hari.

Esok harinya mereka sudah siap dengan perbekalannya. Ketika hendak berpamitan, mereka kaget karena semua penduduk berkumpul dan ada di antara mereka yang juga siap dengan bekal.

“Wahai Taddung, kami sangat menghormatimu sebagai warga baru di kampung kami. Kami sangat

sedih engkau pergi meninggalkan kami. Namun, kami tidak bisa menolak keadaan itu karena itu memang bagian dari kewajibanmu."

"Terima kasih, Saudara-Saudaraku. Kebaikan kalian tidak akan pernah saya lupakan."

"Taddung, istrimu kemungkinan sudah mulai hamil. Kami mengirimkan beberapa orang dari kampung kami untuk mengantarkan kalian sampai ke Tanjung Batu. Delapan orang lelaki akan bergantian menandu istrimu."

Sungguh, penduduk kampung itu sangat baik kepada Puan dan Taddung. Suami istri itu tidak bisa menolak kebaikan hati mereka. Akhirnya, berangkatlah mereka menuju Tanjung Batu.

Singkat cerita, sampailah rombongan di Tanjung Batu. Taddung dan Puan segera menuju gubuk tempat ibu Taddung tinggal. Gubuk itu tampak sepi dan berdebu. Hati Taddung berdebar-debar melihat hal itu.

Pada saat itulah datang para penduduk kampung. Mereka bahagia dengan kedatangan Taddung. Mereka

kemudian bercerita bahwa ibu Taddung meninggal tidak lama setelah Taddung berangkat untuk mengambil kijang suci.

Taddung tidak dapat menahan tangis. Ia menyesal pergi dan meninggalkan ibunya sekian lama. Puan dan semua orang menenangkan Taddung. Ketika Taddung mulai tenang, seseorang kembali berkata kepadanya, "Taddung, ibumu berpesan kepada kami bahwa ia mengizinkanmu menjadi guru setelah kematiannya."

Taddung kembali tersedu. Kemudian ia bertanya, "Di mana ibuku dikuburkan?"

"Taddung, ibumu berpesan agar kuburannya dirahasiakan. Ia ingin kamu selalu mendoakannya kapan pun dan di mana pun tanpa harus mengunjungi kuburannya."

Taddung tersedu lagi. Tangisnya terdengar lagi.

"Ibu, hamba pulang membawa kijang suci. Mengapa engkau tidak ada di rumah, Ibu? Mengapa engkau meninggalkanku?"

Orang-orang kembali menghibur. Tidak lama kemudian keadaan mulai tenang. Taddung mulai bisa

mengendalikan diri. Ia membuka pintu rumahnya. Orang-orang kampung membantu membersihkan debu-debu yang menebal di rumah itu.

Setelah beberapa hari, kedelapan orang dari kampung Puan pamit. Penduduk Tanjung Batu menitipkan oleh-oleh hasil bumi kepada mereka untuk kakek guru, orang tua Puan, dan semua penduduk.

Sebelum pergi, kedelapan orang itu mengucapkan janji kesepakatan untuk selalu menjaga kedamaian di



antara kedua kampung yang berjauhan itu. Mereka berjanji untuk tidak akan pernah saling menyerang oleh sebab apa pun.

Taddung mulai memperbaiki gubuk peninggalan ibunya. Ia hidup berbahagia dengan Puan di gubuk itu. Kebahagiaan mereka makin bertambah karena tidak lama kemudian mereka dikaruniai anak.

Para penduduk menagih janji Taddung untuk mengajarkan ilmunya kepada mereka. Kali ini Taddung tidak bisa menolak. Ia mengajak para penduduk untuk membuat satu gubuk sebagai pusat perguruan.

Ia menerapkan ilmu yang dipelajarinya dari kakek guru. Ia menjelaskan kepada para penduduk yang menjadi muridnya bahwa kesaktian itu tidak terletak pada kepandaian berkelahi atau pada tubuh yang kebal. Kesaktian yang utama terletak pada budi pekerti atau akhlak yang mulia.

Seperti ajaran kakek guru, ajaran utama Taddung untuk para penduduk adalah kepercayaan kepada

Tuhan. Ia juga menjadikan gubuk pusat perguruan itu sebagai tempat bersembahyang.

Begitulah. Kampung Tanjung Batu menjadi kampung yang makin menyenangkan. Penduduknya meyakini kepercayaan kepada Tuhan dan menghormati sesama manusia. Mereka akan bersikap keras hanya kepada orang-orang yang jahat, misalnya lanun.

Sejak Taddung membuka perguruan, semua penduduk di kampungnya menjadi jago silat. Sejak itu tidak ada lanun yang berani mengganggu kampung itu lagi. Pemuda-pemuda dari kampung tetangga juga banyak yang belajar di perguruan yang didirikan Taddung. Dari sinilah Taddung membentuk pertahanan bersama untuk menghadapi lanun.

Bagi Taddung, kesiagaan harus selalu dijaga. Lanun bisa datang sewaktu-waktu dan tanpa diduga. Barangkali mereka tidak bisa menembus pertahanan warga kampung sekarang, tetapi mereka akan selalu mencari celah untuk kembali menyerang. Di saat warga lengah, serangan tak terduga bisa saja datang.



Orang-orang dari kampung lain senang berkunjung ke Tanjung Batu untuk bertukar hasil ladang. Lama-kelamaan Tanjung Batu menjadi kampung yang ramai. Taddung diangkat menjadi petinggi di kampung itu.

***

# Biodata Penulis

Nama lengkap : Aminudin Rifai, M.A.
Telp Kantor/Ponsel: (0541) 250256/08164282866
Pos-el : wangsitalaja@yahoo.com
Akun Facebook : Amien Wangsitalaja
Alamat Kantor : Jl. Batu Cermin 25
Sempaja Utara
Samarinda Utara 75119
Bidang Keahlian : Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):
1. 2004–sekarang: PNS di Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Ilmu Sastra FIB UGM (2009--2015)
2. S-1: Sastra Indonesia FIB UGM (1991--2002)

Informasi Lain:
Lahir di Wonogiri, 19 Maret 1972. Saat ini menetap di Samarinda.

# Biodata Penyunting

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sarjana Sastra Indonesia Universitas Padjajaran Bandung (1996—2001)
S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya menyunting di Bapenas dan PAUDNI Bandung.

# Biodata Ilustrator

Nama : Jackson
Pos-el : jackson.labyrinth@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pekerjaan:
1. 2014-sekarang: pekerja lepas ilustrator buku anak
2. 2006-2014: desainer grafis di organisasi Vihara Pluit Dharma Sukha

Riwayat Pendidikan:
S-1 Arsitektur, Universitas Bina Nusantara

Judul Buku dan Tahun Terbitan:
1. *Aku Anak yang Berani*, 2014
2. *Waktunya CepukTerbang*, 2015

Informasi Lain:
Lahir di Kisaran pada tanggal 27 Mei 1988. Saat ini ia memfokuskan diri membuat ilustrasi buku anak. Baginya, cerita dan ilustrasi setiap halamannya merupakan ajakan bagi pembaca untuk mengeksplorasi dunia baru. Bukunya, Waktunya Cepuk Terbang memenangi Second Prize dalam Samsung KidsTime Author's Award 2016 di Singapura.Galerinya dapat dilihat di junweise.deviantart.com